KONSEP PENDIDIKAN UKHUWAH: ANALISA AYAT-AYAT UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

Ikhwan Hadiyyin
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

The people of Islam in Indonesia at this time split by various problems that arise. For example in a society still found cases conflict and enmities between them. This phenomenon describes that Indonesian society still weak in having the attitude ukhuwah (fraternity), tolerance and equality. Which means, social values written in the Qur'an have not been actualized by Indonesian people whose greatest number of Muslim inhabitant in the world. The research attempt to analyze meaning of the verses ukhuwah in surah Al-Hujurat verse 9-13, surah Ali Imran verse 103, and surah Al-Hasyer verse 8-9 with refer to Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Maraghi, Fi Dzilaal al Qur'an, Tafsir Al Furqon and Tafsir Al Azhar. Furthermore, the results of the analysis of the study will be developed into the concept of ukhuwah education that can be applied to Indonesian Muslim society.

This research utilize literature qualitative approach which discuss around ukhuwah problems there are in the Qur'an, especially in surah Al Hujurat verse 913, surah Ali Imran verse 103, and surah Al Hasyer verse 8-9.

The result can be showed that education of ukhuwah according to the interpreters is the Islamic Fraternity. Ukhuwah is branch of faith, while the split is branch of heathenism (Qur'an surah Al Hujurat: 9-13). Ukhuwah sourced of faith and Islam law (syari'ah) as well as Rasulullah SAW manners. The principles are hold fast to the Rope of Allah, engagement, way and His religion (Qur'an surah Ali Imran: 103). It was shown by fraternity between the Anshar very protect the Muhajirin on the Rasulullah (Qur'an surah Al Hasyer: 8-9). While from the development of the verses ukhuwah compiled the Concept of Ukhuwah Education that can be set to the Indonesia Muslim society

Keywords: *Brotherhood (Ukhuwah), The Verses of Qur'an, Educational Concept.*

Abstrak

Umat Islam Indonesia sekarang terkotak-kotak oleh berbagai problem yang ada. Misalnya dalam lingkungan masyarakat masih dijumpai kasus-kasus pertikaian dan permusuhan di tengah masyarakat. Fenomena seperti itu memberikan gambaran bahwa masyarakat Indonesia masih lemah dalam memiliki sikap ukhuwah, toleransi, dan persamaan. Artinya, nilai-nilai kemasyarakatan yang ada di dalam

alQur'an belum diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia yang notabene penduduk muslimnya terbanyak di dunia. Penelitian ini mencoba menganalisis makna ayat-ayat ukhuwah yang terdapat dalam QS. AlHujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. Al-Hasyer ayat 8-9.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan yang merupakan penelitian seputar masalah ukhuwah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Hasil analisa dapat penulis perlihatkan sebagai berikut; bahwa pendidikan ukhuwah menurut para mufassirin adalah persaudaraan yang Islami. Ukhuwah merupakan cabang dari keimanan, sedangkan perpecahan adalah cabang dari kekufuran (QS. Al-Hujurat: 9-13). Ukhuwah bersumber dari akidah dan syariat Islam serta akhlak Rasulullah saw. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya (QS. Ali Imran; 103). Hal ini diperlihatkan oleh persaudaraan antara kaum Anshar yang amat melindungi kaum Muhajirin pada masa Rasulullah saw (QS. Al-Hasyr: 8-9). Sedangkan dari pengembangan penafsiran dari ayat-ayat ukhuwah tersebut disusunlah Konsep Pendidikan Ukhuwah yang dapat diterapkan untuk masyarakat Muslim Indonesia.

Kata Kunci*: Ukhuwah, Ayat Al-Qur'an, Konsep Pendidikan*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[1] Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[2]

Beberapa tokoh pendidikan nasional Indonesia sering menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. [3] Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah

---

[1] Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 263

[3] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung, 2009, hlm. 49

berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.[4] Berbeda dengan John Dewey, salah satu tokoh pendidikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[5]

Sementara itu M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.[6]

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau Pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Kata ukhuwah secara etimologi berasal dari kata dasar akhun (اَخُ). Kata akhun (اَخُ) ini dapat berarti saudara kandung/seketurunan atau dapat juga berarti teman. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu ikhwat (إِخْوَةٌ) yang berarti saudara kandung dan (إِخْوَانٌ) yang berarti teman. Jadi ukhuwah secara etimologi bisa diartikan "persaudaraan".

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa ukhuwah diartikan dengan "persaudaraan". Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (ukhuwwah) terambil dari kata akha (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata al-akh, akhu, yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", dan kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan", saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره فى القبيلة).[7]

---

[4] Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004, hlm. 135.

[5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, hlm. 69

[6] Zaim El Mubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai,* Bandung : Alfabeta, 2009, hlm.1.

[7] Luwis Ma'luf, *al-Munjid*, Hlm. 5

)اخا) فلانا ___ أخوة, وإخاوة : اتخده أخا.
)آخى) فلاناموٴاخاة, وإخاء : اتخده أخاز
و___ بينهما : جعلهما كالأخوين. و___ قرن بينهما. و___ فى فلان آخية : اصطنع عنده معروفا.
)أخى) فلانا : قال له : يا أخي, و ___ للدابة : عمل لها آخية.
)تآخيا) : صارا كالأخوين, ويقال : بين السماحة والحماسة تآخ.
)تأخى) : فلانا : اتخده أخا. و___ الشيء : تحراه.
)الآخية) : عروة تشبت في أرض أو حائط وتربط فيها الدابة. و ___ المعروف. (ج) أو اخ.

Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Ukhuwah Islamiah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam agama Islam, karena akan membentuk kesatuan masyarakat yang Islami. Maka agama Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang sungguh-sungguh. [8] Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, *ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.[9] *Ukhuwah Islamiyah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh. [10] Terkait dengan ukhuwah (persaudaraan) ini, Imam al- Ghazali, menegaskan bahwa persaudaraan harus didasari oleh rasa saling mencintai. Saling mencintai karena Allah SWT dan persaudaraan dalam agama-Nya merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT.[11]

B. Pendidikan Ukhuwah dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan *ukhuwah* merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, seperti ajaran yang lain, Pendidikan *ukhuwah* juga mempunyai landasan dasar berupa firman-firman Allah SWT.

)الآخية) : الآخية. و___ الحرمة والذمة.
ويقال : له عنده آخية ترعى. يقال : شددت له آخية لايحلها المهر الأرن. (ج) أواخى. ويقال : شدالله بينكما أو اخي الإخاء.
)الأخ) : من جمعك واياه صلب أو بطن أو هما معا. و___ من الرضاع : من يشارك في الرضاعة. و___ الصديق. وفي المثل : ((إنّ أخاك من آساك)). و : ((ربّ أخ لك لم تلده أمك)). و : ((مكرة أخاك لابطل)). : ليس من طبعه الشجاعة, ويضرب لمن يحمل علي ما ليس من شأنه. ويقال : لا أخا لك بفلان : لاصداقة معه. و___ الشريق المثيل. و(أخو الشيء): صاحبه وملازمه. يقال : هو أخو أسفار: كثيرها. و(أخوالقبيلة) : احد رجالها. (ج) آخاء, وإخوان, وإخوة. يقال : ((إخوان الوداد, أقرب من إخوة الولاد.((
)الأخ): لغة في : الأخ.
)دم الأخوين) : صبغ احمر, يتخد من شجر البقم وغيره.
)الأخت) : مؤنث الأخ. و___ المثيلة. يقال : رماه الله بليلة لا أخت لها. (ج) أخوات. و(أخت يوشع): كناية عن الشمس. (محدثة.(
)الأخية): الآخية. (ج) أخايا

[8] :صا دق بن محمد البيضانى, *روا بط الأخوة الإسلامية*, مصر – المنصورة: دارالهدي النبوي , 2009م _ 1340ه, ص: 10

[9] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 5

[10] Musthafa al-Qudhat, *Mabda'ul Ukhuwah fil Islam,* (terj. Fathur Suhardi), *Prinsip Ukhuwah dalam Islam,* Solo: Hazanah Ilmu, 1994, hlm. 14

[11] Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin,* Bandung: Mizan, 1997, hlm. 152-154

Allah S.W.T berfirman:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (QS. al-Hujurat: 10)

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Bukan hanya ayat ini saja yang mengupas tema *ukhuwah* dan pengokohan hubungan antara sesama kaum muslimin, tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina *ukhuwah imaniyah*, ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi di antara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh. Ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana pola pelaksanaan yang digambarkan dalam surat ini, menegaskan sebab diperbolehkannya menggunakan hak tertentu, yaitu hak memerangi para pemberontak untuk memaksanya agar kembali kepada barisan kaum muslimin dan menempuh jalan yang ditempuh oleh umat Islam, yaitu "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*" (QS. al-Hujurat: 10)

Ayat ini memiliki konteks yang menunjukkan beberapa makna, yaitu:

a. Peperangan antara sesama kaum muslim adalah penyimpangan dari prinsip-prinsip ukhuwah yang dinyatakan Allah S.W.T. dalam firman-Nya,"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*" (QS. alHujarat: 10) maka kita wajib menggunakan sarana yang dapat mengembalikan mereka kepada kaidah ini, walaupun hal tersebut harus dengan cara memerangi mereka. Hal ini dilakukan dalam rangka memelihara dan menjaga prinsip ukhuwah.
b. Bahwa orang-orang mukmin yang tidak terlibat dalam perselisihan mereka harus cepat-cepat berusaha untuk mendamaikan dua kelompok yang saling bertikai. Apabila salah satu dari keduanya, maka mereka wajib diperangi dan dipaksa hingga mau berdamai.

C. Identifikasi Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an

1. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13

Al-Qur'an Surah al-Hujurat terdiri dari 18 ayat. Surah ini termasuk surat Madaniah, merupakan surat agung dan besar yang mengandung aneka hakikat akidah dan syari'ah yang penting dan hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi

berbagai *manhāj* (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.[12]

Sayyid Quthb dalam tafsir *"Fī Dzilāl al-Qur'ān"* membagi penafsiran surat ini kepada beberapa topik, di antaranya adalah tata krama orang beriman terhadap Nabi S.A.W; Memastikan kebenaran khabar berita; Bersikap damai sesama saudara muslim (*ukhuwah Islamiyah*); Larangan bersikap angkuh, prasangka dan mengumpat; Mereka yang paling mulia adalah yang paling tinggi takwanya; serta Hakikat iman dan pengukuhannya.

Menurut Sayyid Quthb, surah ini mengandung uraian tentang hakikat keagungan akidah dan syariat serta hakikat-hakikat kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang luhur bagi hati dan akal.[13] Al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab *(Asbābu alnuzūl*), tetapi tidak semua ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*. Demikian juga dengan surat al-Hujurat tidak seluruhnya memiliki *asbāb al-nuzūl*.[14]

Persatuan dan kesatuan atau lebih sering disebut dengan *ukhuwah Islamiyah* merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi seorang Muslim sejati, apalagi hal ini merupakan salah satu ukuran keimanan. Karena itu, ketika Nabi Muhammad S.A.W. berhijrah ke Madinah, yang pertama dilakukannya adalah mempersaudarakan sahabat dari Mekah atau "kaum Muhajirin" dengan sahabat yang berada di Madinah atau "kaum Anshar". Ini berarti, ketika seseorang atau suatu masyarakat beriman, maka seharusnya *ukhuwah Islamiyah* yang didasari oleh iman menjelma dalam kehidupan sehari-hari, Allah SWT berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 9 dan 10.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara

---

[12] Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* (Terj. As'as Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Cet. I, Jilid X, hlm. 407

[13] *Ibid.,*

[14] Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat al-Qur'an)* Bandung: Diponegoro, Cet X, 1988, hlm.. 468. Lihat pula Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm* Damaskus: Dar al-Khair, 2006, cet. IV, hlm. 260. Lihat pula, Jalal al-Din 'Abdi al-Rahman Ibnu Abu Bakar al-Suyuthi, *Lubâb al-Nuqul fî Asbâb al-Nuzûl,* Muthbi'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t., hlm.199

keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. al-Hujurat; 9)

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

"orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurat: 10)

Dua ayat tersebut turun di Yasrib (Madinah), menegaskan pada kita tentang perlunya persatuan muslim yang saling berbeda pendapat karena sesungguhnya setiap muslim itu adalah bersaudara. Pondasi keimanan merupakan landasan persaudaraan yang kuat, sehingga jika ada pertentangan antara orang-orang mukmin maka tugas orang mukmin lainnya adalah mendamaikan keduanya, memperbaiki kembali hubungan persaudaraan keduanya. Ini menunjukkan bahwa sungguh besar arti persaudaraan sesama mukmin, dan menjadi tugas besar pula mendamaikan orang-orang mukmin yang bertikai dengan saudara saudaranya.

Disisi lain, menjaga persaudaraan merupakan sebuah keniscayaan dengan meninggalkan perkara-perkara yang mampu menenggelamkan semangat ukhuwah dan menyuburkan sifat-sifat kebencian, Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 mengingatkan tentang beberapa hal yang akan menjadi penyebab rusaknya persaudaraan melalui firmanNya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka, dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar (panggilan) yang buruk, seburukburuk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dhalim*". (QS. al-Hujurat: 11)

Selanjutnya dalam ayat 12 Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

"Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebahagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (QS. al-Hujurat: 12)

Ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur, pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzil yang bersumber dari Ibnu Juraij.[15]

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menyebutkan perkara yang mampu menghancurkan persaudaraan, dan sikap ini diperintahkan untuk kita tinggalkan. Diantaranya adalah meninggalkan sikap saling olokmengolok, mencela orang lain yang akan berakibat pada mencela diri sendiri, memberi gelar (panggilan) kepada orang lain dengan panggilan yang buruk, menjauhi prasangka, mencari-cari kesalahan orang lain serta menggunjing antar sesama. Sikap-sikap ini merupakan perbuatan dosa dan menjijikkan, ibarat memakan daging saudara kita yang sudah mati, tentulah sangat menjijikkan. Jika beberapa hal ini terjadi sebaliknya serta tumbuh subur dalam masyarakat, maka upaya menggalang persatuan dan kesatuan dengan memperkokoh persaudaraan hanya akan meninggalkan kenangan saja, tidak akan pernah dapat diwujudkan.

Kata kunci persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, agama, dan golongan, karena hal itu adalah sunatullah. Kerukunan mencerminkan persatuan dan persaudaraan. Allah SWT berfirman Surat al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara

[15] Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbab Nuzul*, hlm. 474-475

kamu di dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengenal". (QS. alHujurat: 13)

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath al-Makkah,* Bilal naik ke atas Kábah untuk azan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Kábah?" maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah.[16]

Ayat tersebut ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Manusia diturunkan dari sepasang suamiistri. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifatsifat tertentu. Di hadapan Allah SWT mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

2. Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103

Secara historis ayat ini berkaitan dengan peringatan terhadap kaum Khazraj dan kaum Aus yang sempat terprovokasi hingga hampir bermusuhan lagi. Tatkala Rasūlullah S.A.W. serta sahabatnya tiba di Madinah, kaum Khazraj dan kaum Aus merupakan dua kelompok yang saling bermusuhan di zaman jahiliyah kemudian mereka menjadi bersaudara karena terikat oleh *ukhuwah Islamiyah*, namun pada suatu saat ada perselisihan di antara kedua kelompok itu hingga menjadi tawuran. Ayat 103 dari surah Ali Imran ini menyeru kepada mereka agar tetap berpegang teguh pada tali Allah dengan persatuan, jangan terus bertengkar seperti pada zaman jahiliyah. [17]

Allah

SWT berfirman:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

[16] *Ibid*

[17] Abu al-Hasan al-Wahidi, *Tafsir al-Wahidi*, 468 H, cet. I, hlm. 225

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orangorang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

(QS. Ali Imran: 103)

3. Al-Qur'an Surah Al-Hasyer Ayat 8-9

Surah al-Hasyr adalah surah ke-59 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah yang terdiri atas 24 ayat. Dinamakan al-Hasyr yang berarti pengusiran diambil dari perkataan al-Hasyr yang terdapat pada ayat ke-2 surat ini. Di dalam surat ini disebutkan kisah pengusiran suatu suku Yahudi yang bernama Bani Nadhir yang berdiam di sekitar kota Madinah.

Adapun ayat 8-9 menceritakan tentang bagaimana kaum Anshor begitu semangat menerima kedatangan kaum Muhajirin. Mereka menerima kedatangan Nabi S.A.W. dan pengikutnya dengan sepenuh hati. Apa yang kaum Anshor lakukan kepada kaum Muhajirin, sematamata hanyalah bentuk iman kepada Allah SWT dan Rasulullah S.A.W. Kaum Muhajirin dan Anshor dipersatukan oleh Nabi sebagai sebuah keluarga muslim yang utuh dalam satu kesatuan. Bahkan saking menghargainya terhadap kaum Muhajirin, kaum Anshor lebih mementingkan dan memprioritaskan kepentingan tamu mereka dari pada diri mereka sendiri.

Allah SWT berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"*(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. mereka Itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari*

kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung." (QS. al-Hasyr: 8-9)

Semangat kaum Anshor yang sangat menghargai kaum Muhajirin, seharusnya juga bisa ditiru oleh masyarakat saat ini, di mana kita hendaknya dapat memperlakukan tamu muslim kita dengan sebaik mungkin. Apalagi sesama muslim yang notabene adalah seorang keluarga maka kita sebisa mungkin memperlakukan mereka layaknya keluarga kita sendiri, karena sebagai sebuah satu kesatuan maka, perlakuan yang kita berikan pun harus sama dengan apa yang kita perlakukan pada diri kita.

D. Konsep Pendidikan Ukhuwah Untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menyusun konsep pendidikan ukhuwah berdasarkan pengembangan penafsiran mufasir yang bisa diterapkan untuk masyarakat muslim Indonesia. Dalam Tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan makna kalimat:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ

"*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya*".

Bahwa Allah memerintahkan agar mendamaikan antara dua kelompok yang bertikai sesama mereka. Allah SWT masih tetap menyebut mereka sebagai orang-orang mukmin meskipun mereka tengah berperang. Dan dengan itu pula, Imam al-Bukhori dan yang lainnya mengambil kesimpulan bahwa seseorang tidak keluar dari keimanan hanya karena berbuat maksiat meskipun dalam wujud yang besar, tidak seperti apa yang dikemukakan oleh kaum *Khawarij* dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan *Mu'tazilah* dan yang semisalnya.[18]

Menurut al-Maraghi. sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab. Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang diantaranya adalah memperbaiki hubungan antara sesama kamu. Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.[19]

---

[18] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7,* Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004, hlm. 481

[19] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hlm. 216.

Sifat-sifat dan akhlak yang harus dipelihara diatas mempunyai tujuan untuk membina persaudaraan dan persahabatan serta untuk memelihara persatuan *ukhuwah Islamiyah*. Sesungguhnya persahabatan dan persaudaraan itu laksana dua tambang dari kandungan tanah yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang saling membatasi sepak terjang moral seseorang, apakah ia akan istiqāmah atau malah sebaliknya.

Dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwah* dan *jamaah*. Ukhuwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antarsesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan akidah. Nabi menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim sebagaimana anggota tubuh dengan anggota tubuh yang lainnya, jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antarsesama muslim. Karena itu persengketaan antar muslim berarti mencederai wasiat Rasul.

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Hal yang menjadi sebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal yang bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai suatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau mazhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi. Karena itu, menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan *ukhuwah Islamiyah* para ahli menetapkan tiga konsep.

a. Konsep *tanawwu al'ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktik keagamaan selama merujuk kepada Rasūlullah. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasūlullah yang ditemukan dalam riwayat (hadis). Interpretasi bagaimanapun melahirkan perbedaan-perbedaan, karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan yang menurut kita atau menurut ahli yang kita percayai lebih dekat kepada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, kita kembangkan sikap hormat dan toleransi yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahim.
b. Konsep *al mukhtiu fi al ijtihadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh

Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad. Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah sesuatu yang wajar. Karena itu, perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan *ukhuwah Islamiyah* yang terbina di atas landasan keimanan yang sama.

c. Konsep *laa hukma lillah qabla ijtihadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-Quran maupun sunah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi setiap mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif karena sangat dimungkinkan terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Konsep Islam tentang *islah* diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan. Apabila terjadi permusuhan, islah diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan secara adil karena Allah semata.

1. Tujuan Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Agama Islam sebagai *dinullah* yang hak bagi seluruh manusia. Nilai-nilai ajarannya meliputi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia yang sangat kompleks. Kesempurnaan ajaran Islam mampu memberikan respon positif terhadap seluruh persoalan dalam aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat berkeinginan untuk hidup dengan damai, aman, tenteram, penuh kebahagiaan dan sejahtera. Kondisi seperti ini, sebagaimana dicita-citakan Islam, melukiskan gambaran masyarakat ideal yang diibaratkan organ tubuh manusia. Banyak anjuran yang termuat dalam al-Qur'an menghendaki agar

manusia bersatu dalam kebersamaan dan permusyawaratan yang berasaskan kebersamaan, keadilan dan kebenaran, saling tolongmenolong, saling menasihati dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka al-Qur'an mengatur masalah hal ini dalam ayat yang memperlihatkan *ukhuwah Islamiyah*. Persaudaraan dalam Islam ini menghubungkan tali ikatan dalam hal akidah, persamaan kepercayaan yang diperkuat pula oleh ruh dan semangat ketaatan yang sama kepada pencipta alam semesta ini. Maka, landasan al-Qur'an dari tujuan pendidikan ukhuwah ini adalah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

(Q.S Al Imran : 103)

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujurat: 10)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

"*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Hujurat: 12)

Adapun landasan Hadis dari tujuan pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا – وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

(رواه مسلم)

*"Dari Abu Hurairah "Kamu sekalian, satu sama lain Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawar orang lain. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya".(*H.R. Muslim)

حَدِيثُ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِير. قَالَ: قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم: تَرَى المؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ، وَتَوادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، كَمَثَلِ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى عضْوًا، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ والحُمَّى

(رواه البخاري و مسلم)

Nu'man bin Basyier r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: Anda akan melihat kaum mu'minin dalam kasih sayang, cinta-menyinta dan pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit maka menjalar kepada lain-lain anggota sehingga terasa panas dan tidak dapat tidur. (H.R Bukhari/Muslim).

حدثنا خلاد بن يحيى قال حدثنا سفيان عن أبي بردة بن عبدا الله بن أبي بردة عن جده عن أبي موسى عن انبي صلى الله عليه و سلم قال إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشبك أصابعه – (رواه بخاري)

Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sesungguhnya orang mukmin yang satu dengan yang lain seperti bangunan. Yang sebagian menguatkan sebagian yang lain". Dan Nabi menggabungkan jari-jari tangannya. (H.R Bukhari)

Perjuangan Islam di Indonesia tidak akan tegak tanpa adanya *ukhuwah Islamiyah*. Islam menjadikan persaudaraan dalam Islam dan iman sebagai dasar bagi aktivitas perjuangan untuk menegakkan agama Allah di bumi Indonesia. *Ukhuwah Islamiyah* akan melahirkan rasa kesatuan dan menenangkan hati manusia. Banyak persaudaraan lain yang bukan karena Islam dan persaudaraan itu tidak akan kuat dikalangan umat dewasa ini terjadi disebabkan mereka tidak memenuhi persyaratan ukhuwah, yaitu kurangnya mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang bersungguh-sungguh.

Yang menjadi tujuan dari konsep pendidikan yang memandu sikap ukhuwah dan kesetiakawanan sosial adalah berupaya bagaimana menciptakan kader-kader generasi muda yang peka dan peduli pada solidaritas dan perikemanusiaan (humanitas) yang menjadi dambaan bagi setiap ajaran agama manapun. Sosok generasi penerus yang didambakan bukanlah sosok *superman* atau *superwoman* yang hanya ada dalam dunia khayal dan impian semata tetapi yang lahir berkat didikan dan gemblengan yang kuat dan mantap, serta ikhlas menerima gemblengan. Adapun tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Meliputi tujuan umum, yaitu:
   1) Membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT,
   2) Membimbing masyarakat muslim agar mampu mengembangkan diri dalam membangun masyarakat Islam
   3) Menanamkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai negatif.
b. Tujuan Khusus, yaitu:
   1) Memberi kesadaran pada masyarakat tentang eksistensi sesama muslim adalah bersaudara.
   2) Memberikan pemahaman pada masyarakat umum tentang makna ukhuwah yang sesungguhnya.

3) Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai positif yang harus dimiliki dalam hal bermasyarakat.
4) Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam hal bermasyarakat.

2. Program Pendidikan Ukhuwah untuk Masyarakat Muslim Indonesia

Program pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia dapat disusun dalam bentuk kurikulum yang terarah dan terpadu dengan menekankan pada akhlak pribadi seorang muslim. Akhlak-akhlak tersebut adalah meliputi *akhlāq al-karīmah* (sifat positif) dan *akhlūq almadzmūmah* (sifat negatif) yang dapat ditanamkan pada masyarakat melalui pembinaan di majelis taklim oleh para da'i, di sekolah dan kampus oleh para pengajar (guru/dosen), serta lembaga ormas dengan tokoh masyarakat yang ada.

Program atau isi kurikulum pendidikan ukhuwah ini dirangkum dari analisa ayat QS. Al-Hujurat Ayat 9-13,QS. Ali Imran Ayat 103, dan QS. Al-Hasyr Ayat 8-9 yang dibahas dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, alMaraghi, Fī Dzilāl al-Qur'an, al-Furqon dan al-Azhar. Peneliti membaginya menjadi dua bagian, yaitu:

a. Indoktrinasi Nilai-Nilai Positif dalam Masyarakat

Pendidikan untuk membangun jiwa solidaritas atau tasamuh di kalangan masyarakat perlu diarahkan secara terstruktur dan sistematis dalam program pendidikan tertentu. Masyarakat muslim Indonesia harus dapat menyesuaikan diri dengan hidup berdisiplin yang telah terstruktur rapi, sebagai sistem yang telah diarahkan oleh para pendidik.

Beberapa nilai positif yang dapat ditanamkan pada masyarakat di antaranya:

1) Menghubungkan tali persaudaraan
2) Tolong-menolong
3) Membina persatuan
4) Waspada dan menjaga keselamatan bersama
5) Berlomba mencapai kebaikan 6) Bersikap adil
7) Tidak mencela dan menghina
8) Tidak menuduh dengan tuduhan fasik atau kafir
9) Tidak bermusuhan
10) Memenuhi janji
11) Saling memberi salam
12) Menjawab bersin
13) Melayat mereka yang sakit
14) Menyelenggarakan pemakaman jenazah

15) Membebaskan diri dari suatu sumpah
16) Tidak bersikap iri dan dengki
17) Melindungi keselamatan jiwa dan harta
18) Rendah hati 19) Bersifat pemaaf
20) Ber-*Akhlāq al-karīmah*.

b. Sifat-Sifat Negatif yang Harus Dijauhi

Adapun sifat-sifat negatif yang dapat dipahamkan dalam pendidikan ukhuwah masyarakat muslim Indonesia adalah menjauhi hal berikut:

1) Rakus kepada dunia dan lupa akan akhirat.
2) Tidak memperhatikan etika ketika bicara.
3) Masa bodoh terhadap penderitaan orang lain.
4) Gemar akan permusuhan.
5) Berlaku 'alim.
6) Senang mencaci
7) Saling mengolok-olok.
8) Berburuk sangka
9) Mencari kesalahan-kesalahan orang lain.
10) Mengghibah atau gosip
11) Ta'ashub terhadap mazhab atau golongan.
12) Pembicaraan rahasia.
13) Fanatik dengan pendapat sendiri dan tidak siap mendengar nasihat atau masukan orang lain.
14) Sering berbeda ucapan dan perbuatan.
15) Berlaku sombong dan takabur
16) Mengadu domba 17) Banyak mencela dan menghina 18) Tidak memaafkan kesalahan.
19) Mendengarkan perkataan tukang fitnah dan pendengki.
20) Menyebarkan rahasia, dan lain-lain.

Penekanan pada larangan akhlak-akhlak tersebut sangat penting melihat kondisi yang terjadi pada umat sekarang. Pergerakan imperialisme dan neo-liberalisme di satu sisi, juga aktivitas keagamaan yang eksklusif disisi lain, kedua-duanya adalah buah dari rekayasa dan propaganda pihak-pihak yang ingin menjatuhkan citra Islam sebagai agama yang menegakkan prinsip ukhuwah dan kesetiakawanan sosial. Padahal Rasulūllah menganjurkan umatnya agar menjadi "*uswatun hasanah*" yang dapat berdiri di garis tengah dengan memberi teladan

sebagai umat terbaik yang terlahir di tengah-tengah peradaban umat manusia.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan keseluruhan dalam kajian penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

Penafsiran ayat-ayat ukhuwah yang terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8-9. Dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13, para mufasirin memberikan pengertian bahwa persatuan dan persaudaraan itu adalah cabang dari keimanan, sedangkan perpecahan adalah cabang dari kekufuran. Dalam pengertian yang lebih luas, *ukhuwah Islamiyah*, berarti persatuan yang didasari dengan cinta-kasih antar sesama manusia sebagai makhluk Allah yang ditakdirkan untuk hidup, bereksistensi dan berkembang-biak, hingga saling mengenal antara satu dengan yang lainnya sebagai saudara. Proses saling mengenal ini bukan semata-mata bersifat rasial dalam perbedaan warna kulit, tetapi juga saling mengenal dalam peradaban tiap-tiap bangsa dan negara. Seperti yang telah diperingatkan dengan tegas oleh Rasūlullah, bahwa barangsiapa melukai hati orang-orang dzimmi, dengan sendirinya dia telah mencemarkan citra dari keluhuran agama Islam itu sendiri. Begitu juga dalam QS. al-Hujurat yang menerangkan dan menganjurkan indoktrinasi sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat-sifat yang buruk.

Sedangkan dalam QS. Ali Imran ayat 103, para mufasirin menyimpulkan bahwa ukhuwah bersumber dari akidah dan syariat Islam serta akhlak Rasulūllah S.A.W. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah, janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain yang sifatnya insaniyah atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantara tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya. Allah SWT. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersatu di jalan Allah serta menghindari segala bentuk perpecahan dan perselisihan seperti zaman jahiliyah.

Adapun ukhuwah menurut QS. al-Hasyr ayat 8-9, para mufassirin memberikan pengertian bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dalam menghargai saudara muslim yang lain, seperti yang dicontohkan oleh kaum Anshar yang sangat menghargai kaum Muhajirin. Dalam keberagaman mazhab yang ada, dibutuhkan sebuah konsep pendidikan ukhuwah untuk masyarakat muslim Indonesia. Berdasarkan pengembangan penafsiran QS. al-Hujurat ayat 9-13, QS. Ali Imran ayat 103, dan QS. al-Hasyer ayat 8-9.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abdurrahman bin Haji, *Gerakan Islah di Perlis: Sejarah dan Pemikiran* Kuala Lumpur: Pena SDN.BHD., 1989

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

Abrasy, Al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: BulanBintang, 1984.

Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.

Ashfahani, Al-, *Mufrodat Al-Fâdz Al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qolam, 2002.

Attas, Syed Naquib Al-, *The Concept of Education in Islam*, Makalah pada "Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam", Mekkah AlMukaromah, 1977.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum),* Jakarta: BumiAksara, 1991.

Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab,* Bandung: Mizan, 1996.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur dan Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

_____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Arsyad, A. *Media Pembelajaran,* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007.

„Aysir, Abdullah bin Khalifan bin Abdullah Al-, *Al-Fuqara Al-Tarbawîy „inda Al-Shahaâbîy Al-Jalîl (Abdullah bin Mas'ud)*, Mekkah: Jamî'at Ummul Qura', 1433H/2012M ُ

Ayyub, H., *Ulum Al-Qur'an wa Al-Hadîts,* Kairo: Dâr al-Salam, 2004.

Bagir, Haidar (Ed.), *Satu Islam SebuahDilema,* Bandung: MizanPustaka, 2011.

Baqy, Muhammad Fuad „Abd. Al-, *Mu'jam Al-Mufahras lî Al-Fâẓh AlQur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.

Baydhani, Shadiq bin Muhammad Al-, *Ruwâbath Al-Islâmiyyah*, Mesir: alMashurah, 1340H/2009M.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga Press, 2001.

Dahlan, Abd.Aziz (ed.), *Ensiklopedi Islam,* Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993

Darwis, Abdul Hamid Muhammad, *Shanâ'at Al-Salâm*, Suriah: Dâr alMa'ârij, 1435H/2014M.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syahid*, Jakarta: tp,1993

DepartemenPendidikanNasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Djaja, Tamar, *Riwayat Hidup A. Hassan,* Jakarta: Mutiara, 1980

Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'I Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia,1990.

Djamaluddin, Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV PustakaSetia. 1999.

Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, Jakarta: LP3ES, 1994.

Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: BumiAksara, 2009.

Eickelman, Dale F, dkk., *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, (terj. Lien Iffah Naf,,atu Fina dan Ari Hendri), Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World Volume 3,* New York: Oxford University press, 1995.

Faridh, Miftah, *Lentera Ukhuwah*, Bandung: Mizania, 2014

Ghazali, Al-, *Ihya Umuluddin,* Jilid I, Manshurah: Maktab al-Iman, 1996.

_____, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin,* Bandung:Mizan, 1997

Ghofur, *Profil Para Mufassir al- Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan

Madani, 2008

Hafidhuddin, Didin, *Islam Aplikatif,* Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1982.

Hanafi, M. *Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an,* Makalah pada seminar di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) M. Natsir, Jakarta, 2008.

Hasan, Muhammad Tholchah, *Diskursus Islam dan Pendidikan (Sebuah Wacana Kritis)*, Jakarta: Bina Wiraswasta Insan Indonesia,2002

Hassan, Ahmad, *Tafsir Al-Furqan,* Bangil, 1956.

_____, *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*, Surabaya: Toko Kitab "Salim Nabhan" Panggung 148, 1956.

Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Hisyam, Abu Ashim bin Abdul Qadir Uqdah, *Memperkuat Ikatan Ukhuwah: Melanggengkan Persaudaraan dan Persahabatan*, Bekasi: Daun Publishing, 2012

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'ân Al-„Adzîm,* Damaskus: Dâr al-Khair, 2006,

_____, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-„Adzîm (Tafsîr Ibn Katsîr),* Beirut: Dâr al-Qutb al-„Alamiyah, 774H.

Iyazi, Muhammad Ali, *Al Mufassirûn Hayatuhum Wa Manhâjuhum,* Teheran: Mu'assasah al-Thiba'ahwa al-Nasyr Wuzarat al-Tsaqabah al-Irsyad al- Islami, 1373 H.

Jalal, A. *Azas-Azas Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Diponegoro. 1988.

Jarror, Husni Adham, *Bercinta dan Bersaudara Karena Allah*, Terj. Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1989

Karim, Abdul, *Al-„Udwâniyyah Mu'âlimuhâ wa Kayfiyat Al-Ta'âlimuha*, Suriah-Damaskus, 1428H/2007M. ُ

Khalidi, Shalah Al-, *Al-Manhâj Al-Harakî fî Dzilâl Al-Qur'an*, Jeddah: Dâr al-Manarah, 1986.

Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Cet. Ke II UMM, 2006.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik,* Jilid 5, Jakarta: AkuBisa, 2010

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Pengaruh Gerakan Modern Islam Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini,* Bandung: Mizan, 1991.

_____, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996 Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial,* Yogyakarta: LKIS,1990.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqh Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998.

_____, *Fiqh Al-Ukhuwah fî Al-Islâm,* (*Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*), (Terj. Hawn Murtahdo), Solo: Era Intermedia, 2000.

Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid fî Al-Lughah,* Beirut: Dâr al-Masyriq, 1977.

Maraghi, Abdullah Mustafa Al-, *Al-Fath Al-Mubîn fî Tabaqat Al-Usuliyyin*, Beirut: Muhammad Amin, 1934.

_____, *Tafsîr Al-Maraghî*, Cet. III, Beirut, 1394MH/1974M.

_____,. *Tafsir Al-Maraghi,* Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1280.

Mubarok, Zaim El-, *Membumikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Mughni, Syafiq A., *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muhammad, Abdullah bin, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7,* Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'I, 2004.

Mufti, Muhammad bin Ahmad, *Naqd Al-Tasâmuh Al-Lîbirâl,* Mujtama' al-malik Fahd al-Wathaniyyah, 1431H

Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan,* Bandung: Alfabeta, 2013

Munawir, A., *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997

Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer,* Yogyakarta: LKIS, 2011.

Nahlawi, Abdurrahman Al-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1990.

Nashir, *Tafsir Al-Hujurat Manhaj Pembentukan Masayarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan,1996.

Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup 3,* Solo: Ramadhani, 1984.

Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003

Noer, Deliar, *Riwayat Hidup Hassan,* Bangil: PesantrenPersis, t.t

Nurdin, Ali., *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006

Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an,* Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada, 1996.

Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Qudhat, Musthafa Al-*, Mabda' Al-Ukhuwah fî Al-Islâm,* (terj. Fathur Suhardi), (*Prinsip Ukhuwah dalam Islam*), Solo: Hazanah Ilmu, 1994.

Qutbh, Sayyid, *Tafsir Fî Dzhilâl Al-Qur'an,* (Terj. As'as Yasin), Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Jilid X, 2004.

_____, *Fî Dzhilâl Al-Qur'an,* Jakarta: Robbani Press, 2008.

_____, *Fî Dzhilâl Al-Qur'an,* Beirut: Dâr al-Syurûq, 1412H/1992M.

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam,* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973

Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Rosyidin, D, *KonsepPendidikan Formal dalam Islam*, Bandung: Pustaka Nadwah, 2009.

Saleh, Qamaruddin, dkk., *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an),* Bandung: Diponegoro, Cet X, 1988

Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah,1994.

Sanderson, K., Stephen, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, t.t

Sauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press, 2013

Shidqi, Nouruzzaman Al-, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Shalabi, Ahmad, *Masyarakat Islam,* Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, tt.

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama,* Bandung: Mizan, 1999.

Syari', Abdurrahman bin Fahd Al-, *Al-Ikhwât Al-Gharabâ': Jama'ahum Al,,Aba' wa Al-,,Ajdâd wa Furiqatahum al-Mâdah*, Riyadh: Dâr alShamî'i, 1434H.

Sosrodirdjo, Moedjono, *Ungkapan dan Istilah Agama Islam,* Jakarta: Pradnya Paramita, t.t.

Subhan, *Ulama-Ulama Oposan,* Bandung: Pustaka Hidayah, 2000

Sukardi, M., *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Suyuthi, Jalal al-Din ,,Abdi al-Rahman Ibnu Abu Bakar Al-, *Lubâb Al-Nuqul fî Asbâb Al-Nuzûl,* Muthbi'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.t.

Syafri, Ulil Amri (ed.), *Jurnal Da'wah: RisalahMerintis, Da'wah Melanjutkan*, Bekasi: Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, 2002.

Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Syaibany, Al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

_____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya:1991.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan IP-UP, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoritis,* Bandung, 2009.

Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta,* Jakarta: Alifia Books, 2005

TIM Redaksi Tanwirul Afkar Ma'had Aly PP. Salafiyah Sukorejo Situbondo, *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan,*Yogyakarta: LKIS, 2000.

Umar, Nashir Sulaiman Al-, *Tafsir Surat al-Hujurat: Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam,* Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1994.

Wildan, Dadan, *Yang Da'i Yang Politikus: Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999

Yusuf, Ahmad Muhammad, *Himpunan Dalil Dalam Al-Qur'an & Hadist,* Jakarta: PT. Media Suara Agung, Cet. 2, 2008

Zabalawi, Sayyid M. Al-, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: PT. CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group. 2011

http://infojkt.com http://sinarharapan.co/news/read/29900/2013-tawuran-pelajarmeningkat-tajam